UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MELALUI DISKUSI KELOMPOK BERBANTUAN ALAT PERAGA

Sriyanti

SMP Negeri 18 Pontianak

Email: yantiyola21@gmail.com

DOI: [10.26418/jpmipa.v10i1.29658](https://doi.org/10.26418/jpmipa.v10i1.29658)

Abstract

The group discussion is the activity of a group of students, speaking exchanging information and opinions on a topic, where each student wants to find answers to all the possibilities. This study aims to find out and analyze the improvement of understanding the concept of mathematics students of class IX A SMP Negeri 21 Pontianak after the learning of mathematics through discussion groups assisted props. This study is a classroom action research consisting of two cycles, with the help of teacher and student activity observation sheets, student activity sheets for group discussion and test result of learning. Based on the results of data analysis, there is an increased understanding of mathematical concepts of students Through the implementation of teaching-assisted group discussion of learning aids occur increased student activity in learning. An increase in the percentage of student activity from cycles I and cycle II by 18%. Through the implementation of learning group-assisted discussion of visual aids, there was an increase in the understanding of mathematical concepts of students from cycle I and cycle II seen from the results of concept comprehension tests provided, there was an average score increase of 9.45 and a 22.85% increase in the percentage of mastery.

Keywords: Conceptual Understanding, Group Discussion, Props.

Received : 16/11/2018

Revised : 19/12/2018

Accepted : 25/01/2019

Matematika merupakan ilmu dasar yang mempunyai peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Suatu Negara akan mencapai kemajuan teknologi, jika kualitas pendidikan negara itu baik. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari faktor siswa, pengajar, sarana prasarana, dan dapat pula karena faktor lingkungan. Tetapi banyak siswa di se-kolah memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Padahal matematika merupakan mata pelajaran yang banyak berguna dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan nasionalkan. Ini berarti matematika merupakan sarana berfikir logis untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu matematika perlu diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di sekolah.

Tujuan utama dilaksanakannya proses pembelajaran adalah untuk memberikan arahan ilmu pengetahuan dan materi-materi pelajaran dari guru kepada siswa pada saat melaksanakan proses belajar mengajar di depan kelas. Bistari (2015) menyatakan bahwa pembelajaran matematika memuat unsur penting yakni guru sebagai perancang proses. Proses yang disengaja dirancang selanjutnya disebut proses pembelajaran, siswa sebagai pelaksana kegiatan belajar dan matematika sebagai objek yang dipelajari dalam hal ini sebagai salah satu bidang yang studi dalam pelajaran. Agar tujuan dari proses pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan, maka guru harus benar-benar mengerti dan paham tentang penggunaan baik metode, model,

strategi dan bahkan pendekatan serta cara penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar. Suatu proses belajar dikatakan baik apabila proses pembelajaran itu dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar yang baik.

Belajar didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru guna memperoleh suatu perubahan secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2015). Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku berupa sikap, pengetahuan dan sebagainya (Slameto, 2015).

Hudoyo (dalam Sriyanti, 2008) menyatakan bahwa “Seseorang dikatakan belajar matematika apabila pada diri orang tersebut terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Ebbut dan Straker (1995) mendefinisikan matematika sekolah yang selanjutnya disebut matematika adalah sebagai berikut : 1) matematika sebagai kegiatan penelusuran pola dan hubungan. Implikasi dari pandangan ini diantaranya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan dan penyelidikan pola-pola untuk menentukan hubungan; 2) matematika sebagai kreatifitas yang memerlukan imajinasi, intuisi dan penemuan. Diantaranya guru mendorong inisiatif siswa dan memberi kesempatan ber-

pikir berbeda, mendorong rasa ingin tahu dan menghargai penemuan; 3) matematika sebagai kegiatan pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam proses pembelajaran matematika, guru menciptakan lingkungan belajar matematika yang merangsang timbulnya persoalan, membantu siswa memecahkan masalah dengan caranya sendiri; 4) Matematika sebagai alat berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran guru mengarahkan siswa memahami sifat-sifat matematika, memahami simbol-simbol yang digunakan dalam matematika.

Oleh karena itu pendidikan dan pengajaran matematika perlu ditangani dengan serius. Penanganan yang serius akan membuat siswa lebih memahami matematika dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan tidak hanya menghafal rumus-rumus matematika melainkan dapat menggunakannya dalam memecahkan permasalahan sehari-hari di sekitar mereka. Griffith dan Sumantri (dalam Hartoyo, 2015) menyatakan bahwa pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya hitung-menghitung, tetapi aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh siswa juga dapat dimaknai secara matematis. Bahkan Freudenthal (1991) menyatakan, "*mathematics as a human activity*". Matematika pada dasarnya adalah aktivitas yang tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari, namun demikian diperlukan suatu keinginan, kreativitas, dan inovasi agar terjadi pemikiran-pemikiran yang mengarah pada pembelajaran matematika.

Namun yang terjadi di lapang-

an, harapan agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan serta dapat melibatkan siswa aktif secara keseluruhan tampak belum terjadi secara menyeluruh. Masih banyak sebagian siswa yang beranggapan bahwa matematika sebagai mata pelajaran yang membosankan dan bahkan seringkali siswa mengatakan pelajaran matematika itu sangat menakutkan, alasannya adalah karena sebagian siswa masih banyak yang belum bisa menyelesaikan soal-soal matematika tersebut.

Marti dalam Sundayana (2015) mengemukakan bahwa "Meskipun dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, namun matematika harus dipelajari oleh setiap orang karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari. Pemecahan masalah tersebut meliputi informasi, penggunaan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, penggunaan pengetahuan tentang menghitung dan yang terpenting adalah kemampuan melihat serta menggunakan hubungan-hubungan yang ada".

Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran di sekolah sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik. Salah satu diantaranya adalah dengan meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui diskusi kelompok berbantuan alat peraga. Hudoyo (2008) mengemukakan pemahaman adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan dalam bentuk lain yang dapat dipahami, mampu memberikan inter-pretasi dan mampu mengklasifikasikannya. Menurut

Soedjadi (2000) pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang ada pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Nasution (2006) mengungkapkan konsep sangat penting bagi manusia, karena digunakan dalam komunikasi dengan orang lain, dalam berpikir, dalam belajar, membaca, dan lain-lain. Tanpa konsep, belajar akan sangat terhambat.

Berdasarkan uraian di atas kemampuan memahami konsep adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu. Dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Dalam penelitian ini, hasil belajar diperoleh siswa berdasarkan hasil tes pemahaman konsep. Seorang guru harus bisa memperbaiki dan lebih menyempurnakan pengetahuan para siswa sebelum memberikan materi yang baru. Pemahaman materi merupakan pengetahuan awal dalam pemahaman konsep untuk materi yang berikutnya. Adapun kriteria pemahaman konsep menurut Bistari (2015) adalah sebagai berikut : 1) menyatakan ulang suatu konsep; 2) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu; 3) memberi contoh dan non-contoh dari konsep; 4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika; 5) mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep; 6) menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu; 7)

mengaplikasikan konsep. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan NTCM (dalam Bistari, 2015) “Pengetahuan dan pemahaman konsep siswa terhadap konsep matematika dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam hal berikut : 1) mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan; 2) mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh; 3) menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk merepresentasikan suatu objek; 4) mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya; 5) mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep; 6) mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep; 7) membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa terjadi karena adanya tindakan yang dilakukan guru, guru merancang pembelajaran sedemikian rupa dengan tujuan memudahkan siswa belajar. Sumiati dan Asra (2009) menyatakan salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan keterampilannya adalah diskusi. Sementara Gilstraf dan Martin (Dalam Moedjiono, 1992) menyatakan bahwa : “Metode diskusi merupakan suatu kegiatan dimana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah, atau untuk mencari jawaban dari suatu masalah ber-

dasarkan semua fakta yang memungkinkan untuk itu”.

Sudjana (1999) menjelaskan bahwa kelompok adalah suatu kumpulan orang dalam jumlah terbatas setiap anggota melakukan hubungan dan saling membutuhkan serta kegiatan mereka didasarkan pada aturan atau norma-norma yang ditaati bersama. Sumiati dan Asra (2009) menjelaskan “diskusi kelompok adalah siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil mendiskusikan sub-sub masalah” Berdasarkan pendapat yang diuraikan, diskusi kelompok yang dimaksudkan pada penelitian ini merupakan suatu kumpulan siswa dalam kelompok kecil yang direncanakan dan dibentuk dengan tujuan mendiskusikan suatu masalah tertentu, bekerjasama, bertukar pendapat untuk mencari jawaban.

Langkah-langkah proses pembelajaran dalam diskusi kelompok adalah sebagai berikut : 1) guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen; 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, tugas yang diberikan harus dapat dipahami peserta didik kapan mengerjakannya, berapa lama tugas tersebut harus dikerjakan secara kelompok; 3) guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain; 4) masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan; 5) setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok; 6) guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan; 7) evaluasi

(Dasim Budimansyah, dkk. 2010).

Untuk memudahkan pemahaman konsep siswa dalam proses pembelajaran maka diperlukan suatu alat atau media yang dapat digunakan untuk merangsang keaktifan, partisipasi siswa serta memperoleh hasil belajar sesuai dengan harapan peneliti. Nasution (2006) menyatakan bahwa ”alat peraga adalah alat pembantu dalam mengajar agar efektif”. Pendapat lain dari alat peraga atau *Audio Visual Aids (AVA)* adalah media yang pengajarannya berhubungan dengan indra pendengaran (Suhardi, 1978). Sejalan dengan itu Sumadi (1972) mengemukakan bahwa alat peraga atau AVA adalah alat untuk memberikan pelajaran atau yang di amati melalui panca indra. Dari uraian-uraian di atas jelaslah bahwa alat peraga atau alat bantu mengajar adalah merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Alat peraga pada penelitian ini adalah penggunaan model-model kubus dan balok yang digunakan siswa dalam diskusi kelompok, yang diharapkan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa dalam belajar kubus dan balok. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran matematika dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa dari hasil diskusi kelompok.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IXA SMP Negeri 21 Pontianak dengan jumlah siswa 36 orang terdiri dari 15 orang siswa putra dan 21 orang siswa putri. Pelaksanaan tindakan terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes pemahaman konsep yang berbentuk soal uraian dan lembar observasi guru. Soal uraian terdiri dari soal benar-salah digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyatakan ulang suatu konsep, mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu. Dan soal essay digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa menggunakan konsep dalam menyelesaikan masalah. Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tes pemahaman konsep dilaksanakan setiap akhir siklus pembelajaran melalui diskusi kelompok berbantuan alat peraga.

Prosedur dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap untuk masing-masing siklus, yaitu: 1) perencanaan tindakan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) pengamatan tindakan; dan 4) refleksi tindakan.

Siklus I

Perencanaan tindakan

Perencanaan tindakan diarahkan untuk menyusun RPP dengan skenario sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran diskusi kelompok. Memberikan bimbingan khusus kepada observer atau kolaborator mengenai bagaimana dan apa

saja yang dilakukan selama melakukan pengamatan.

Skenario Tindakan

Kegiatan pada tahap ini meliputi: 1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didiskusikan bersama guru; 2) membuat soal evaluasi akhir siklus lengkap dengan kisi-kisi, kunci jawaban dan pedoman penskoran; 3) menentukan waktu atau jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas; 4) menyajikan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum dalam RPP.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh observer yang telah diberi bimbingan khusus, pengamatan fokus terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru yang berlangsung selama proses pembelajaran.

Refleksi

Refleksi dilaksanakan pada rentang siklus I dan sebelum siklus II. Refleksi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan guru sebagai peneliti bersama teman sejawat sebagai observer untuk menganalisa data yang diperoleh melalui lembar observasi, selanjutnya dievaluasi sejauh mana perkembangan respon siswa terhadap tindakan yang diberikan guru dan menganalisisa soal essay untuk mengetahui kemampuan siswa menggunakan konsep dalam menyelesaikan masalah. Sesuai dengan hasil refleksi, maka rencana tindak lanjut adalah melanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II dengan alasan masih ada beberapa tindakan guru yang belum sepe-

nuhnya dilaksanakan sesuai dengan lembar aktivitas guru, sedangkan hasil belajar siswa juga masih menunjukkan hasil yang belum maksimal.

Siklus II

Perencanaan tindakan

Perencanaan tindakan diarahkan untuk menyusun RPP dengan skenario sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran diskusi kelompok. Memberikan bimbingan khusus kepada observer atau kolaborator mengenai bagaimana dan apa saja yang dilakukan selama melakukan pengamatan.

Skenario Tindakan

Kegiatan pada tahap ini meliputi: 1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didiskusikan bersama guru; 2) membuat soal evaluasi akhir siklus lengkap dengan kisi-kisi, kunci jawaban dan pedoman penskoran; 3) menentukan waktu atau jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas; 4) menyajikan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum dalam RPP.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh observer yang telah diberi bimbingan khusus, pengamatan fokus terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru yang berlangsung selama proses pembelajaran.

Refleksi

Refleksi dilaksanakan setelah pelaksanaan siklus II. Refleksi terhadap pelaksanaan siklus II dil-

akukan guru sebagai peneliti bersama teman sejawat selaku observer untuk menganalisis data yang diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil tes dari soal es-say. Selanjutnya dievaluasi sejauh mana perkembangan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan melalui diskusi kelompok berbantuan alat peraga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan: Pada tahap perencanaan ini, hasil yang didapat adalah susunan RPP dan skenario tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok. Guru sebagai peneliti memberikan bimbingan khusus kepada observer atau kolaborator mengenai bagaimana dan apa saja yang dilakukan selama melakukan pengamatan.

Pelaksanaan: Guru bersama siswa melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenariotindakan yang tertulis dalam RPP yaitu: 1) menyiapkan kompetensi dan memotivasi siswa; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) membimbing diskusi kelompok dan individual; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil tugas; 5) menganalisis dan mengevaluasi.

Pengamatan: Pengamatan dilakukan oleh observer mulai dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan tertulis pada lembar observasi. Sedangkan hasil belajar siswa disajikan ada Tabel 1.

Refleksi: Berdasarkan pengamatan observer dan analisis peneliti, siswa yang mendapat nilai 83,33

Tabel 1 Rekapitulasi hasil tes siklus I.

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Deskripsi	Keterangan
1	A1	10	83.33	Tuntas	Kelompok atas
2	A33	10	83.33	Tuntas	Kelompok atas
3	A19	8	66.67	Tuntas	Kelompok tengah
4	A21	8	66.67	Tuntas	Kelompok tengah
5	A11	5	41.67	Tidak Tuntas	Kelompok bawah
6	A22	4	33.33	Tidak Tuntas	Kelompok bawah
Nilai rata-rata				59.05	
Jumlah siswa yang tuntas				19	
Jumlah siswa yang tidak tuntas				16	
Persentase ketuntasan				54.29%	
Persentase yang tidak tuntas				45.71%	

(kelompok atas) adalah siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung serta teliti dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, sedangkan siswa yang berada dikelompok bawah atau yang belum tuntas bukan dikarenakan tidak senang dengan pembelajaran diskusi kelompok berbantuan alat peraga, tetapi dikarenakan kurang teliti dalam menjawab soal. Untuk ini guru perlu melakukan perbaikan dalam pema-haman konsep melalui diskusi ke-lompok berbantuan alat peraga pada materi bangun ruang lebih maksimal supaya hasil pembelajaran yang diperoleh lebih meningkat.

Siklus II

Perencanaan: Guru lebih mengarahkan dan membimbing siswa lagi dalam pemahaman konsep melalui diskusi kelompok berbantuan alat peraga dan meminta siswa untuk lebih serius dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar lebih meningkat.

Pelaksanaan: Guru bersama

siswa melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan scenario tindakan yang tertulis dalam RPP sesuai langkah-langkah pembelajaran dalam diskusi kelompok, pada tahap mempresentasikan hasil kerja tampak para siswa sangat aktif dan senang sehingga diskusi berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Pengamatan: Pengamatan dilakukan dilakukan observer mulai dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan tertulis pada lembar observasi. Sedangkan hasil belajar siswa disajikan ada Tabel 2.

Refleksi: Berdasarkan pengamatan observer dan analisis peneliti, siswa sudah memperlihatkan perkembangan pemahaman konsep matematika melalui diskusi kelompok melalui alat peraga dan hasil belajar yang diperoleh juga meningkat.

Setelah dilaksanakan proses pembelajaran melalui diskusi ke-

Tabel 2 Rekapitulasi hasil tes siklus II.

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Deskripsi	Keterangan
1	A10	13	100	Tuntas	Kelompok atas
2	A15	13	100	Tuntas	Kelompok atas
3	A27	8	66,67	Tuntas	Kelompok tengah
4	A28	8	66,67	Tuntas	Kelompok tengah
5	A29	4	30,76	Tidak Tuntas	Kelompok bawah
6	A36	4	30,76	Tidak Tuntas	Kelompok bawah
Nilai rata-rata				69.50	
Jumlah siswa yang tuntas				27	
Jumlah siswa yang tidak tuntas				8	
Persentase ketuntasan				77.14%	
Persentase yang tidak tuntas				22.86%	

lompok berbantuan alat peraga maka diperoleh: 1) aktivitas siswa dalam peroses belajar mengajar pada siklus I berdasarkan persentase rata-rata 54 % dimana aktivitas siswa dikatakan kurang aktif sehingga perlu diperbaiki di siklus kedua. Untuk siklus II berdasarkan persentase rata-rata adalah 72% dilihat dari kategori penilaian pembelajaran diskusi kelompok tergolong aktif. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian sehingga berjalan lancar dengan perencanaan di lakukan dengan lebih baik yang dilihat keaktifan melebihi nilai batas aktivitas minimal 65%. 2) dari hasil pengamatan untuk guru pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat di peroleh bahwa penelitian pada siklus I pertemuan pertama mencapai nilai persentase sebesar 48% dengan skor rata-rata 1,93 dengan kategori pembelajaran cukup baik tetapi belum mencapai pembelajaran kategori baik, dalam pelaksanaan dan pada siklus I pertemuan kedua mencapai

nilai persentase 50% dengan skor rata-rata 2,00 dengan kategori pembelajaran cukup baik tetapi belum mencapai pembelajaran kategori baik pada pelaksanaannya, sehingga perlu ada perbaikan di siklus II untuk mempertahankan dan meningkatkan perlakuan yang lebih maksimal.

Dari perlakuan disiklus I untuk mencapai pembelajaran dengan kategori baik perlu dilakukan perencanaan maksimal. Untuk pengamatan guru pada pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II pertemuan pertama mencapai nilai persentase 90% dengan skor rata-rata pengamatan 3.60, dengan kategori baik sehingga dan dari hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua mencapai nilai persentase 92% dengan skor rata-rata 3,67 dengan kategori baik telah mencapai nilai pengamatan yang baik melebihi kategori minimal pengamatan guru sebesar 2,5 dengan persentase 65%.

Penjelasan diatas dapat disim-

pulkan penelitian tindakan kelas berjalan sesuai dengan proses dan perencanaan baik dikarenakan dalam proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang ingin dicapai dengan kategori baik pada siklus II. Dari hasil tes pemahaman konsep matematika siklus I dapat dilihat nilai rata-rata hasil tes adalah 59.05 dengan persentase ketuntasan sebesar 54.29%. Untuk hasil tes pemahaman konsep matematika siklus II dapat dilihat nilai rata-rata hasil tes adalah 69,50 dengan persentase ketuntasan sebesar 77,14 % berdasarkan rata-rata persentase klasikal yang melebihi batas ketuntasan rata-rata minimal adalah 65.00 dengan persentase sebesar 75% KKM di Sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) melalui penerapan pembelajaran diskusi kelompok berbantuan alat peraga dapat meningkatkan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Gambaran konkretnya adalah skor rata-rata penilaian kemampuan guru mengajar adalah 1,93 dengan 48% tergolong kategori pembelajaran cukup baik dan pada siklus I pertemuan ke dua dengan skor rata-rata penilaian pengamatan kemampuan mengajar 2,00 dengan persentase 50% terdapat peningkatan sebesar 2 % pada siklus I, dilanjutkan dengan siklus II pertemuan pertama dengan skor rata-rata 3,6 , persentase 90% tergolong pembelajaran sangat baik dan di pertemuan ke dua siklus ke II dengan skor rata-rata 3,67, persentase 92% terdapat peningkatan yang

cukup berarti dari siklus I. Dilihat dari skor rata-rata hasil pengamatan kemampuan guru mengajar dengan diskusi kelompok berbantuan alat peraga pada Akhir siklus I sebesar 2,00 dan pada akhir siklus II sebesar 3,67 , terjadi peningkatan yang sangat berarti yaitu sebesar 1,67. 2) melalui penerapan pembelajaran diskusi kelompok berbantuan alat peraga terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Gambaran konkretnya dilihat dari rata-rata persentase aktivitas pada siklus I adalah 54 % dan rata-rata persentase aktivitas siklus II adalah 72 % dan terjadi peningkatan hasil persentase dari siklus I dan siklus II sebesar 18%. 3) melalui penerapan pembelajaran diskusi kelompok berbantuan alat peraga terjadi peningkatan pemahaman konsep matematika siswa, dilihat dari hasil tes pemahaman konsep yang diberikan, siswa mendapat nilai yang baik. Gambaran konkretnya dilihat dari skor rata-rata hasil tes pemahaman konsep berbentuk soal uraian pada siklus I pertemuan pertama adalah 59,05 dengan persentase siswa yang mencapai skor ≥ 60 adalah 54,29 % dan pada siklus II skor rata-rata hasil tes pemahaman konsep adalah 69,50 dengan persentase siswa yang mendapat skor ≥ 60 adalah 77,14 %, yang berarti tuntas secara klasikal. Terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 9,45 dan peningkatan persentase ketuntasan sebesar 22,85% .

Berdasarkan uraian mengenai penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan saran-saran kepada peneliti selanjutnya, guru dan sekolah se-

bagai berikut: 1) pembelajaran diskusi kelompok berbantuan alat peraga dapat dijadikan alternatif bagi gurudalam menyampaikan materi matematika; 2) hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan diskusi kelompok adalah: a) guru hendaknya memperhatikan aktivitas siswa dalam peroses pembelajaran, diharapkan aktivitas belajar yang baik dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika bagi siswa; b) guru membimbing dengan baik dan jelas apa yang harus dikerjakan oleh siswa dalam berdiskusi; dan c) memilih materi yang sesuai dan waktuyang tepat untuk pembelajaran melalui diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bistari. (2015). *Mewujudkan Penelitian Tindakan Kelas*. Pontianak: PT Ekadaya Multi Inovasi
- Hartoyo, Agung. (2015). *Pembinaan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika 2*. Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 1, No.1, Januari - April 2015 Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak : ISSN 2442-3041
- Hudiono, Bambang (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pembelajaran*, Universitas Tanjung Pura, Pontianak.
- Hudoyo, Herman. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*, Surabaya: Usaha Nasional
- Nasution. (2006). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat-kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudjana, Nana. (1999). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sumiati, Asra. M.Ed. (2009). *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima,.
- Sunardi dan Haryanta. (1994). *Matematika Untuk Kelas 3*. Jakarta: CV Cempaka Putih.
- Sundayana, Rostina (2015). *Media dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta